

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Mgr. Geise, atau dengan akrab disebut Niti Ganda oleh masyarakat Sunda lokal, adalah Uskup (Imam Tertinggi dalam agama Kristen Katolik atau pemimpin para gembala) yang memimpin wilayah administrasi Bogor pertama. Lahir di kota Rotterdam pada tanggal 7 Februari 1907, seorang Imam Besar dari Ordo Fratrum Minorum atau Order of Friars Minor (OFM) yang mendiktasikan hidupnya berdasarkan cara hidup Santo Fransiskus Asisi. Beliau dikenal sebagai tokoh agama kelahiran Belanda yang dekat dengan masyarakat lokal sampai memiliki gelar kehormatan “Juragan” oleh masyarakat Baduy. Beliau ditahbiskan sebagai Pastor (Gembala atau Imam) pada 6 Maret 1932 di Weert, Belanda, kemudian dikirim ke Indonesia atas perintah OFM untuk melakukan kegiatan misionaris di Hindia-Belanda pada 17 Desember 1938. Beliau menetap di Sukabumi dan Banten sebelum ditunjuk menjadi Pastor Prefek/Kepala Administrasi Apostolik Sukabumi, yang membuatnya berpindah markas ke Bogor sebagai pusat dari Karasidenan Bogor pada tahun 1948. Meraih gelar Doktor pada 1951 atas karya desertasinya yang berjudul *“Baduj en Moslems in Lebak Parahayangan, Zuid Banten”*. Memiliki status yang tinggi dalam naungan hierarki Gereja Katolik di Indonesia dibawah tanggung jawab administrasi Vikariat Apostolik Jakarta/Keuskupan Agung Jakarta, beliau bersama dengan Pastor Pierre-Arndt, Pastor Prefek/Kepala Administrasi Apostolik Bandung, mendirikan Universitas Parahayangan pada tahun 1955, serta Mgr. Geise ditunjuk menjadi rektor pertama Universitas Parahayangan. Memiliki

prestasi yang ekstensif selama kehidupannya di Indonesia, serta jabatannya sebagai Pastor Kepala Administratif Apostolik, beliau ditunjuk sebagai Uskup pada Oktober 1961, berdasarkan Dekrit *Quod Christus Adorandus* yang disahkan oleh Paus Yohanes XXIII mengenai pembentukan hierarki Gereja Katolik di Indonesia. Beliau ditahbiskan sebagai Uskup pada 6 Januari 1962.

Salah satu alasan mengapa Mgr. Geise ditugaskan ke Indonesia adalah sebagai bentuk kegiatan misionaris di daerah yang masih minim penganut agama Katolik. Mgr. Geise dipilih untuk menjadi salah satu Imam OFM yang dikirim ke tanah Sunda yang masih sangat-sangat minim umat yang menganut agama Katolik. Dapat diasumsikan bahwa diantara tahun 1932 hingga 1938, beliau mempelajari budaya Sunda untuk dapat secara efektif melakukan tugas misionarisnya di Jawa dan hal ini bukan atas keterpaksaan, tetapi kerelaan beliau dalam menjalankan tugas misionarisnya. Hal ini terefleksikan kepada lambang atau simbol yang beliau gunakan ketika menjabat sebagai Uskup. Dalam simbol yang ia gunakan, terdapat slogan “*Laudate Montes Dominum*”, yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia secara literal, bermakna “Pujilah Tuhan Hai Gunung-gemunung”. Namun slogan ini memiliki artian puitis, berdasarkan kajian BKSN Bogor Tahun 2024, slogan ini memiliki arti “pantang menyerah dalam menghadapi keputusasaan realita” yang didasarkan oleh kisah Perjanjian Lama mengenai kisah tiga orang yang dikenai hukuman berat di Persia Kuno, yakni Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Tema yang disajikan dalam kisah tersebut sejalan dengan situasi yang dihadapinya ketika dikirim ke Indonesia, terutamanya tanah Sunda, yang sangat-sangatlah sedikit dalam segi umat yang menganut agama Katolik, namun statistik dan angka tidak membuatnya mengalah diri terhadap situasi yang ia hadapi, beliau percaya bahwa Tuhan, cepat atau

lambat akan membesarkan kerajaan-Nya di tanah Sunda, jika Ia berkehendak, singkatnya Mgr. Geise berserah kepada Tuhan dan menerima tugas yang diberikan kepada beliau.

Karya-karya hidupnya di Indonesia memang ditujukan untuk menjamah masyarakat lokal sebagai tugas misionarisnya di tanah Jawa. Penelitiannya di tanah Banten mengenai masyarakat Baduy dan Sunda adalah salah satu studi yang mempelopori penelitian mengenai masyarakat Sunda pedalaman, berjudul *“Baduj en Moslems in Lebak Parahiangan Zuid Banten”* adalah kajian mengenai kebudayaan Sunda dan menjelaskan bagaimana pemilahan antara masyarakat Muslim dengan Sunda Baduy di daerah Banten Selatan, dalam berbagai segi kehidupan sehari-hari maupun praktik kehidupan mereka yang berkaitan dengan bidang agama. Penelitian yang dilakukan selama 3 tahun ini membuat Mgr. Geise meraih gelar Doktor Antropologi dari Universitas Nijmegen, Belanda (Himawan: 2). Berkat kajiannya mengenai masyarakat Muslim lokal dengan masyarakat Baduy, beliau menjadi dekat dengan masyarakat lokal, bahkan selama menjalankan penelitiannya beliau memahami bahasa Sunda secara fasih tanpa memerlukan seorang penerjemah. Satu hal ini merupakan hal yang sangat luar biasa bagi seorang Belanda yang seumur hidupnya tinggal di Belanda dan tidak pernah ke Indonesia sebelumnya.

Penjamahan atau pendekatan budaya ini membuat gaya hidup, bahasa, budaya, serta komunitas Sunda diteliti lebih lanjut oleh para sejarawan maupun antropolog. Beliau adalah salah satu orang Belanda, bersama dengan Van Hoevel dan Van Tricht (Hakiki,2015:29) yang berjasa dalam membuka wawasan mengenai masyarakat Sunda Baduy, hasil penelitian ketiga peneliti ini masih digunakan oleh peneliti modern untuk memahami dunia komunitas Muslim, Sunda dan Baduy yang berada di Jawa Barat dan Banten.

Melalui deskripsi di atas, kita bisa memahami bahwa beliau sangatlah berdedikasi dalam tugas misionarisnya. Pada dasarnya seorang misionaris memiliki inklinasi untuk menyebarluaskan agama Katolik kepada khalayak banyak. Namun pada kasus Mgr. Geise, beliau tidak terlalu mengedepankan penyebarluasan agama Katolik, tetapi berfokus kepada penyebaran literasi dan menjamah warga lokal untuk membuka gerbang dunia dan gerbang pendidikan kepada masyarakat yang masih terpencil.

Secara teknis, apa yang dihadapi oleh Mgr. Geise pada 1938 hingga 1948 adalah masyarakat yang masih tertutup dengan ajaran agama lain selain Islam, prioritas beliau sebagai Imam misionaris perlu diubah menjadi penjamahan budaya dan pembukaan gerbang pendidikan untuk membuat masyarakat lokal lebih terbuka terhadap agama Katolik. Seorang misionaris Katolik memiliki kewajiban untuk memahami, menjamah dan mengedukasi masyarakat dimana ia ditempatkan. Salah satu contoh yang bisa penulis ambil adalah Pastor Van Lith atau Romo (bahasa Jawa untuk Bapak) Van Lith, dimana beliau adalah pelopor kegiatan misionaris Katolik di tanah Jawa, beliau berhasil mengakulturasikan praktik dan kepercayaan agama Katolik dengan kebudayaan lokal (Kejawen), serta membuka gerbang pendidikan bagi masyarakat Jawa yang kurang beruntung pada masa Politik Etis. Tidak hanya berjasa dalam penyebaran agama Katolik di Jawa Tengah serta membuka berbagai sekolah bagi masyarakat yang kurang beruntung pada masa kolonial Belanda. Romo Van Lith adalah seorang tokoh guru bagi salah satu Uskup Indonesia, yakni Mgr. Albertus Soegijapranata S.J, Uskup berdarah Indonesia pertama yang populer karena slogan “100% Katolik, 100% Indonesia” yang sampai sekarang masih digunakan oleh komunitas agama Katolik. Dalam kata lain, Mgr. Geise memang melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Pastor Van Lith, yakni membuka gerbang

inkulturasikan agama dengan budaya serta gerbang pendidikan bagi masyarakat Sunda, tetapi terdapat sedikit perbedaan antara Pastor Van Lith dengan Mgr. Nicolaas Geise, karena Mgr. Geise baru melakukan kegiatan misionaris setelah penyebaran agama Katolik pertama serta tidak terlalu mengedepankan penyebaran agama Katolik, melainkan penyebaran pendidikan, membuka studi budaya pedalaman. Tetapi, seperti Pastor Van Lith, beliau berhasil menginkulturasikan agama Katolik dengan budaya lokal. Perlu penulis akui, meskipun apa yang dilakukan oleh Mgr. Geise tidak semengagumkan seperti Pastor Van Lith, tetapi beliau tetap membuka gerbang masyarakat lokal Sunda terhadap pendidikan dan literasi serta agama Katolik.

Semasa menjabat sebagai Uskup, beliau ikut serta berpartisipasi dalam Konsili Vatikan II. Secara umumnya, Konsili Vatikan II diketahui sebagai rapat yang membuka Gereja Katolik kepada khalayak umum, dan menutup buku kuno Gereja yang ekslusif dan tertutup bagi masyarakat umum. Partisipasi Mgr. Geise disini merupakan bentuk tanggung jawabnya terhadap Tuhan dan Gereja. Beliau mendukung usaha Gereja Katolik dalam menyebarluaskan ide Gereja Katolik dan penyebaran Injil kepada komunitas luar Katolik. Melihat ia sudah melakukan hal yang demikian sama, ia juga berpartisipasi dalam penyebaran pendidikan dan agama ke seluruh penjuru dunia, dan bukan hanya Indonesia saja.

Alasan dibalik memilih Mgr. Geise sebagai topik penelitian adalah Uskup pertama yang memiliki tapak jejak yang jelas kepada masyarakat setempat, terutamanya masyarakat Sunda yang mendominasi daerah Bogor dan Banten. Beliau menjalankan tugasnya sebagai seorang misionaris yang memang mengabdi dan melayani bagi masyarakat Sunda, bahkan diketahui Mgr. Geise fasih dalam berbahasa Sunda halus. Pemilihannya sebagai Pastor Prefek

Apostolik Sukabumi terlihat terkalkulasi mengingat jasa-jasanya terhadap masyarakat Sunda hingga karya tulisnya mengenai masyarakat Baduy. Menarik untuk ditelaah bagaimana dinamika Prefek Apostolik yang baru saja dimekarkan dari Keuskupan Agung Jakarta, terutamanya pemekaran ini dilakukan pada saat situasi politik Indonesia yang tidak stabil dan cenderung dominan kepada Belanda pada 1948. Stigma terhadap orang Belanda masih sangat kuat pada 1948 dimana Pemerintah Indonesia masih dalam situasi berperang dengan Belanda, dan menariknya Mgr. Geise merupakan seorang Belanda yang diterima oleh masyarakat pribumi, bagaimana stigma ini terlewat begitu saja, dan disini akan saya analisis kemimpinan Mgr. Geise semasa beliau menjabat sebagai seorang Uskup Keuskupan Bogor yang pertama (1961-1975) dan seorang pelopor bagi penyebaran literasi dan pendidikan bagi masyarakat lokal Sunda.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada sepak terjang Mgr. N.J.C. Geise, O.F.M selama ia mengabdi di Indonesia. Batasan temporal penelitian efektif dimulai dengan pengiriman beliau ke Jawa Barat sebagai seorang Imam atau Pastor misionaris pada tahun 1938, sampai pengunduran diri dari jabatan Uskup/Imam Besar Bogor pada 1975. Untuk batasan spasial penelitian, penulis hanya akan berfokus pada dua daerah dimana beliau melakukan kegiatan misionarisnya, yakni Karasidenan Banten dan Karasidenan Bogor. Sesuai dengan judul yang penulis sajikan, penelitian ini akan berdasarkan tema peranan beliau dibidang budaya dan pendidikan.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang sudah dijelaskan, maka perumusan masalah akan seperti berikut ini:

- a) Bagaimana kehidupan Mgr. Geise selama beliau menetap di Indonesia hingga ditunjuk sebagai Uskup Bogor?
- b) Apa peran Mgr. Geise dalam bidang budaya dan pendidikan di Indonesia?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Tujuan penelitian ini dilakukan adalah untuk menilik sejarah panjang yang dimiliki Mgr. N.J.C. Geise selama beliau menetap di Indonesia. Penulis bertujuan untuk mengelaborasikan usaha kontribusi dan jasa-jasa yang dilakukan oleh Mgr. N.J.C. Geise sebagai seseorang yang memiliki peran kunci dalam penelitian dan pelestarian Budaya Sunda, dalam pembahasan ini khususnya Sunda Badui dan Sunda Bogor, serta jasa-jasanya bagi bidang pendidikan Indonesia.

2. Kegunaan

a. Kegunaan Teoritis

Kegunaan Teoritis dari penelitian ini adalah agar bertambahnya referensi mengenai tokoh agama non-pribumi terhadap budaya dan pendidikan di Indonesia.

b. Kegunaan Praktis

Dapat digunakan sebagai bahan analisis dan eksperimen dalam bidang budaya dan agama di Provinsi Jawa Barat dan Banten dalam memahami bidang toleransi berbudaya dan beragama. Serta untuk umat bergama dalam mendalami tauladan

dan pengabdian beliau selama melayani sebagai seorang Imam atau tokoh agama Katolik.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan sejarah masa lampau (Gottschalk, 1975:32). Dengan penelitian berdasarkan metode tersebut diharapkan dapat menghasilkan penelitian ilmiah dengan suatu kegiatan obyektif, sistematis dan logis.

Penulisan skripsi ini disusun menggunakan pendekatan secara historis yang uraiannya bersifat deskriptif-naratif ini bertujuan merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan obyektif dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, verifikasi sumber-sumber untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat.

Adapun langkah-langkah dalam metode penelitian sejarah meliputi, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

a. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani “*Heuristikum*” yang artinya memperoleh atau mengumpulkan. Menurut C. J Reiner seperti yang dikutip oleh Dudung Abdurrahman (1999: 5) heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan suatu ilmu. Heuristik merupakan proses pengumpulan sumber-sumber tertulis baik berupa arsip, dokumen, dan wawancara maupun hasil-hasil penelitian yang akan dilakukan. Heuristik sejarah tidak berbeda dalam hakekatnya dengan kegiatan

bibliografis yang lain sejauh menyangkut buku-buku yang tercetak. Akan tetapi sejarawan harus mempergunakan banyak material yang tidak terdapat di dalam buku-buku. Jika bahan-bahan itu berupa dokumen-dokumen resmi, maka harus mencari di arsip, pengadilan-pengadilan, perpustakaan pemerintah, dan lain lain (Gottschalk, 1975: 35).

Disini penulis mengumpulkan berbagai sumber primer yang berkaitan langsung dengan Mgr. Geise, yakni desertasi Mgr. Geise yang berjudul “*Badujs en Moslems*-Kajian Etnografis Masyarakat Adat di Lebak Parahiang, Banten Selatan” serta hasil wawancara Pastor Paroki Katedral Bogor, RD. Paulus Haruna. Penulis juga menggunakan sumber sekunder yang hubungan dengan hukum kanonik Gereja serta sejarah kegiatan misionaris di Indonesia dan sejarah Gereja di Indonesia seperti “Hukum Kanonik Gereja Katolik” edisi 2019, “Sejarah Gereja Katolik Indonesia” terbitan MAWI, dan buku “Indonesiasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia” karya M.P.M. Muskens, beserta dengan artikel sejarah penelitian mengenai kebudayaan Suku Baduy di Banten, buku sejarah singkat Keuskupan Bogor, artikel-artikel mengenai sejarah pendirian Universitas Parahayangan.

Penulis mengumpulkan sumber-sumber utama dari Perpustakaan STF Drijakara khususnya untuk buku mengenai Sejarah Gereja Katolik, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia khususnya untuk buku Sejarah Kristen di Indonesia dan dinamikanya dengan masyarakat lokal Indonesia, buku-buku pribadi penulis, wawancara dengan Pastor Paroki Katedral Bogor, serta buku-buku dan majalah terbitan Komisi Sosial Katedral Bogor.

b. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah penilaian atau tahap pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dilihat dari sudut pandang nilai kebenaran. Pada tahap ini yang dilakukan adalah dengan melihat kembali apakah sumber itu sesuai atau tidak, sumber asli atau turunan. Kritik sumber ini juga merupakan usaha untuk mendapatkan data yang tingkat kebenaran atau kredibilitasnya paling tinggi dengan melakukan seleksi data yang terkumpul. Kritik sumber akan menghasilkan sumber sejarah yang dapat dipercaya, penguatan saksi mata, benar, tidak dipalsukan, handal (Pranoto, 2010: 36). Kritik sumber ini dibedakan menjadi yaitu kritik eksternal dan kritik internal:

a) Kritik Eksternal

Kritik eksternal dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber tersebut merupakan sumber asli yang dibutuhkan atau tidak, apakah sumber tersebut utuh atau diubah-ubah, apakah sumber tersebut sesuai dengan aslinya (Widja, 1988: 22). Kritik eksternal meliputi penemuan kata, jika bahan sumber itu asli dan memiliki integritas. Dalam hal ini untuk mengecek apakah dokumen itu asli atau tidak benar-benar sesuai dengan yang ditulis. Untuk itu perlu adanya pertanyaan: kapan sumber itu dibuat, siapa yang membuat dan bagaimana bentuk asli dari bentuk tersebut.

Penulis memilih buku berdasarkan jenis cover yang digunakan. Dari buku-buku yang penulis temukan, terdapat 2 buku yang menggunakan hardcover, “Indonesiasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik

Indonesia” serta “Sejarah Gereja Katolik Indonesia”. Kedua buku yang penulis pilih dan gunakan adalah dua buku yang sudah tidak direproduksi lagi. Berdasarkan pengamatan terhadap kondisi kertas dan cover, kedua buku ini sudah menunjukkan bahwa mereka adalah buku edisi lama dan autentik. Selain dari kedua buku yang penulis jadikan contoh, terdapat beberapa buku lain yang tidak menggunakan hardcover, yakni “Hukum Kanonik Gereja Katolik”, “*Badujs en Moslems*”, serta “Ragi Carita”. Ketiga contoh buku ini menggunakan softcover, dan merupakan edisi berdasarkan pengamatan kondisi buku serta kertas.

b) Kritik Internal

Kritik intern adalah kritik yang menilai apakah sumber dilihat dari isinya apakah relevan dengan permasalahan yang ada dan dapatkah dipercaya kebenarannya. Terlebih untuk sumber sekunder, karena sumber sekunder biasanya sudah mendapatkan unsur interpretasi penulis yang tidak menutup kemungkinan ada unsur-unsur subyektifitas dari penulis meskipun dalam skala kecil. Kritik intern dilakukan dengan membandingkan beberapa penafsiran dari beberapa buku pada data yang diperoleh.

Penulis akan mengambil contoh dua buku, yakni “Indonesia: Dari Gereja Katolik di Indonesia menjadi Gereja Katolik Indonesia” oleh J.W.M. Boelaars, OFM Cap. dan “Sejarah Gereja Katolik Indonesia” oleh M.P.M. Muskens Pr.. Kedua buku ini, secara esensi memiliki kesamaan, yakni menjelaskan bagaimana perkembangan Gereja Katolik di

Indonesia, dinamika dan tantangan yang harus dihadapi Gereja, serta proses formalisasi Hierarki Gereja Katolik Indonesia. Pengamatan lain menunjukkan bahwa kedua buku ini diterbitkan pada periode 1990an, dimana fondasi Gereja Katolik Indonesia sudah kukuh.

Terlepas dari kedua pengamatan diatas, kedua buku ini memiliki tujuan yang berbeda. Mudahnya, buku karya Pater Boelaars ditujukan sebagai pemahaman umum mengenai dinamika perkembangan Gereja Katolik dan bukan perkembangan statistik, dinamika daerah, bahkan perkembangan umat per provinsi Gerejawi, tetapi bagaimana proses panjang tersebut dapat terjadi di Indonesia, institusi apa saja yang berkontribusi serta bagaimana inkulturasinya terjadi.

Berbanding terbalik dengan buku karya M.P.M Muskens Pr. yang ditujukan untuk mengkompilasikan perkembangan per-provinsi Gereja Katolik, menjadikan sejarah lokal sebagai *focal point* buku ini. Buku ini menjelaskan bagaimana tantangan, dinamika serta perkembangan tiap provinsi Gerejawi dan Keuskupan Sufragan dibawahnya, dari awal keberadaan para misionaris di daerah tersebut hingga pada akhirnya Gereja Katolik Indonesia mendapatkan *international recognition* melalui Vatikan, serta menjelaskan bagaimana kelanjutan perkembangan tiap Keuskupan hingga tahun 1980.

c. Interpretasi

Interpretasi merupakan usaha untuk mewujudkan rangkaian data-data yang mempunyai kesesuaian satu sama lain dan bermakna (Widja, 1989: 23). Interpretasi yaitu “menentukan makna hubungan

dari fakta-fakta dan data yang diperoleh". Berbagi fakta yang lepas satu sama lain dirangkaikan dan peristiwa yang satu dengan yang lain dimasukkan di dalam keseluruhan konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya. Pada proses ini tidak semua fakta yang diteliti dan data-data yang diperoleh penulis dilapangan dapat dimasukkan ke dalam pembahasan permasalahan, tetapi yang dimasukkan penulis ke dalam pembahasan permasalahan adalah data yang relevan dengan gambaran cerita yang disusun.

Dalam segi interpretasi, penulis dapat menyimpulkan secara singkat bahwa Mgr. Geise adalah seorang Uskup yang secara terang-terangan melakukan pendekatan budaya yang secara umumnya tidak dilakukan oleh kebanyakan imam Katolik. Beliau menunjukkan bahwa ia tidak segan belajar dan berbahasa dalam bahasa sehari-hari komunitas yang terkucilkan dari pengaruh Belanda, dalam hal ini bahasa Sunda sebagai seorang non-pribumi atau Londo. Beliau juga merupakan pelopor dari interaksi dua-arah antar agama yang menjadi tradisi dalam Keuskupan Bogor itu sendiri yang nanti akan dijelaskan lebih dalam dalam skripsi ini. Interaksi dua-arah ini merupakan hal yang tidak terlalu populer pada masanya, ini memberikan fondasi toleransi antar-agama, setidaknya sejak 1940an, dan terus masih dipertahankan hingga dewasa ini dengan adanya Romo/Imam yang memiliki gelar dibidang agama lain, terutamanya Islam. Ketiga, Mgr. Geise adalah pelopor bidang pendidikan di Jawa Barat, beliau pernah mengatakan, jika mereka bisa (Protestan) mengapa kita (Katolik) tidak? Perlahan tapi pasti beliau membangun institusi pendidikan di Jawa Barat dan Banten serta membekingi kongregasi-kongregasi Katolik dalam pembangunan sekolah swasta. Dua institusi dapat

dijadikan sebagai contoh, yakni Mardi Yuana dan Universitas Parahayangan.

d. Historiografi

Tahap terakhir dari metode penelitian sejarah adalah penulisan. Pada tahap ini peneliti menyajikan hasil dalam bentuk cerita sejarah yang tersusun secara sistematis dan kronologis berupa sebuah deskriptif analitis. Dengan kata lain cerita sejarah dapat dipertanggung-jawabkan kebenarannya. Dalam hal ini Gottschalk memberikan batasan tentang penelitian sejarah yang sekurang-kurangnya memuat empat hal yaitu: membuat detail fakta akurat, kelengkapan bukti yang cukup, struktur yang logis, serta penyajian yang terang dan halus (Gottschalk, 1975: 131).

2. Bahan Sumber

Bahan sumber primer penelitian berupa karya desetasi Mgr. Geise yakni *“Badu en Moslems, in Lebak Parahiangan, Zuid Banten”*, dalam menjelaskan peranan beliau dibidang budaya, serta wawancara Pastor Paroki Katedral Bogor, R.D. Paulus Haruna yang pernah mengabdi dan melayani semasa periode Mgr. Geise menjadi Uskup Bogor, yang memang mengetahui dinamika kemimpinan dan karakter Mgr. Geise dalam pengabdiannya kepada Gereja Katolik, dan foto arsip Keuskupan ketika Mgr. Geise dan Mgr. Soegijapranata bertemu dengan Presiden Soekarno pada tahun 1962 yang dapat ditemukan di Pusat Pastoral Keuskupan Bogor di Jalan Kapten Muslihat, Bogor Tengah, Kota Bogor, Jawa Barat.

Bahan sumber sekunder dalam penelitian berupa buku-buku, artikel, hingga jurnal yang memiliki relasi baik langsung maupun tidak langsung dengan Keuskupan Bogor maupun Mgr. N.J.C Geise OFM sendiri, seperti buku "Juragan Visioner" yang ditulis oleh Fransiskus Borgia mengenai Mgr. Geise serta "Indonesiasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia" yang ditulis oleh J.W.M. Boelaars, OFM Cap yang kemudian diterjemahkan ke Bahasa Indonesia oleh R. Hardawiryana, SJ.. Penulis juga menggunakan buku-buku dan artikel yang telah dirilis oleh Seksi Komisi Sosial *Beatae Maria Virginie* Katedral mengenai sejarah Keuskupan Bogor baik secara umum maupun secara spesifik.

